

The Strategy of PAI Teachers in Improving Students' Morals Through TPQ Extracurricular Activities

Nur Amaliyah Wahidiyanti¹, Abdulloh²

Universitas Al-Qolam Malang^{1,2}

*E-mail: nuramaliyahwahidiyanti21@alqolam.ac.id

Abstract

This study focuses on three main issues: the moral condition of students, the teaching strategies used by Islamic Education (PAI) teachers to improve students' morals, and moral indicators. The aim of this research is to explore, analyze, and describe the moral condition of students, moral indicators, and the approaches used by PAI teachers to enhance students' morals at SMP Wahidiyah Kepanjen Malang. This research employs a qualitative approach with data collection methods including observation, interviews, and documentation, involving Islamic Education teachers, the principal, and students as respondents. The results of the study indicate that the strategies employed by PAI teachers at SMP Wahidiyah Kepanjen successfully enhance students' morals through TPQ extracurricular activities, utilizing cognitive tests in the form of student monitoring books. As a result, SMP Wahidiyah is able to produce students who possess knowledge of the Qur'an and can integrate its values into their daily lives.

Keywords: Strategy, PAI Teacher, Morality



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

KBBI mendefinisikan moral sebagai sekumpulan ajaran yang terkait dengan nilai-nilai benar dan salah yang telah diterima secara luas oleh masyarakat., mencakup aspek-aspek seperti perbuatan, sikap, kewajiban, dan lain-lain, yang juga sering disebut sebagai akhlak, budi pekerti, atau Susila. Menurut Hurlock (1990), perilaku moral adalah perilaku yang memenuhi kriteria norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Moral itu sendiri mencakup tata cara, kebiasaan, dan adat istiadat yang berlaku dalam suatu masyarakat. Perilaku moral terbentuk dari nilai-nilai moral yang telah diinternalisasi oleh individu melalui pengalaman dan interaksi dengan budaya dan norma sosial. Moral dan agama memegang peranan penting dalam kehidupan remaja. Nilai-nilai moral tidak hanya terbatas pada perbedaan antara baik dan buruk, tetapi juga melibatkan konsep akuntabilitas dalam pekerjaan atau profesi seseorang. Karakteristik perilaku moral pada anak-anak meliputi kesopanan, kepedulian, kejujuran, ketaatan pada aturan, dan rasa tanggung jawab. Dengan demikian, moralitas selalu berkaitan dengan evaluasi baik atau buruknya perilaku manusia sebagai individu yang memiliki tanggung jawab.

Pergeseran nilai-nilai positif dalam kalangan remaja semakin meningkat. Pergeseran ini tercermin dalam perilaku mereka yang melanggar norma-norma moral, seperti menggunakan narkoba, mabuk-mabukan, mencuri, melakukan hubungan seks bebas, pacaran yang mengarah pada tindakan zina, serta kehamilan di luar nikah yang kadang-kadang mengarah pada tindakan aborsi. Perbuatan-perbuatan amoral semacam ini sangat meresahkan bagi orang tua, guru, dan masyarakat.

Pendidikan agama di Indonesia saat ini lebih mengutamakan transfer pengetahuan daripada transformasi nilai-nilai agama, sehingga mengakibatkan individu yang kurang memiliki kepribadian yang kuat, moral yang baik, dan integritas yang tinggi.

Pendidikan Islam memberikan kontribusi yang sangat signifikan bagi komunitas Muslim di seluruh dunia, sebab tujuan pendidikan Islam sejalan dengan hakikat penciptaan manusia, yaitu untuk menjadi hamba Allah yang setia, taat, dan berakhlak mulia, serta memiliki karakter yang kuat dan moral yang baik. Sebagaimana dinyatakan dalam QS Al-Dzariyat ayat 56."

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku"

Dalam pendidikan Islam, moralitas dianggap tidak hanya sebagai dimensi etika, tetapi juga sebagai komponen penting dalam ajaran agama. Guru pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa. Peran guru tidak terbatas pada mengajar saja, tetapi juga sebagai contoh yang patut diteladani oleh siswa, dan kesuksesan pendidikan karakter sangat bergantung pada peran guru dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, guru PAI perlu merancang strategi yang mampu mengembangkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga menjadi bagian dari kepribadian siswa. Untuk menciptakan moral yang baik, perlu diperhatikan bahwa siswa-siswi membutuhkan dorongan tambahan dalam pendidikan formal, salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kesempatan pembelajaran yang berlangsung di luar jam sekolah, dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa dan meningkatkan kemampuan dan keterampilan mereka, serta mendorong pertumbuhan dan pengembangan pribadi mereka.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, bahwa ekstrakurikuler TPQ sudah menjadi kegiatan rutin yang dilakukan oleh siswa-siswi SMP Wahidiyah Kepanjen mulai dari kelas VII sampai kelas XI. Setiap kelas melaksanakan kegiatan ini dengan bimbingan satu guru ekstrakurikuler TPQ, dan kegiatan ini berlangsung selama satu jam sebelum kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya kegiatan tersebut peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian "Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Moral Siswa Melalui Ekstrakurikuler TPQ di SMP Wahidiyah Kepanjen Malang". Dengan penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang strategi guru PAI dalam meningkatkan moral siswa, serta dapat memberikan rekomendasi untuk pengembangan pendidikan karakter yang lebih efektif.

Metode

Berdasarkan judul yang diajukan yaitu Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Moral Siswa Melalui Ekstrakurikuler TPQ di SMP Wahidiyah Kepanjen, Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran dan analisis yang rinci tentang fenomena sosial, peristiwa, dan aktivitas manusia. Pendekatan ini sejalan dengan definisi penelitian deskriptif oleh Donal Ary, yang melibatkan memberikan gambaran yang objektif dan akurat tentang suatu fenomena atau peristiwa, tanpa mencoba untuk menginterpretasikan atau menganalisisnya secara mendalam. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi langsung, wawancara yang mendalam, dan analisis dokumen. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari beberapa sumber yang relevan seperti hasil pengamatan langsung, wawancara dengan narasumber, dokumen-dokumen terkait, dan catatan-catatan lapangan yang diambil selama proses penelitian. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik penelitian, serta untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang terkait dengan fenomena yang diteliti. Studi ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena hasil yang diperoleh berupa data naratif, yang terdiri dari kata-kata baik yang ditulis maupun

yang diucapkan, serta pengamatan terhadap perilaku dan fenomena lainnya yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti.

Guru PAI, Kepala SMP Wahidiyah Kepanjen, dan beberapa siswa berpartisipasi dalam wawancara sebagai informan untuk memperoleh informasi tentang strategi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah lainnya. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis berbagai dokumen seperti laporan kegiatan sekolah yang relevan dengan moral siswa. Peneliti juga mengkaji berbagai referensi yang relevan dengan topik yang dibahas, lalu menghubungkannya dengan kajian mengenai pendidikan moral dan kaitannya dengan pendidikan Islam.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang diterapkan adalah model interaktif Miles dan Huberman, yang melibatkan tiga tahap utama. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses pemilahan dan penyederhanaan data mentah untuk mendapatkan informasi yang relevan. Kedua, penyajian data, yaitu pengorganisasian data dalam bentuk yang lebih mudah dipahami, seperti tabel, narasi, atau grafik. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses mengidentifikasi pola dan tema dari data yang telah dianalisis untuk memperoleh kesimpulan yang akurat (Miles, 1994). Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengungkapkan secara tepat dan objektif realitas Strategi Guru Agama dalam meningkatkan moral siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler TPQ di SMP Wahidiyah Kepanjen, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang jelas dan akurat mengenai fenomena tersebut.

Hasil dan Pembahasan

1. Pentingnya Nilai Moral dalam Kehidupan sehari-hari

Moral berasal dari kata Latin "mores" yang berarti adat, kebiasaan, norma, dan nilai yang diterima oleh suatu masyarakat. Konsep moral selalu berhubungan dengan penilaian terhadap perbuatan yang dianggap baik atau buruk oleh masyarakat, di mana adat istiadat lokal menjadi dasar untuk menilai perilaku yang diterima atau ditolak. Oleh karena itu, kemerosotan moral dalam masyarakat dapat berdampak negatif pada lingkungan sekitar, karena perilaku buruk yang tidak terkendali dapat merusak tatanan sosial. Menurut Muhaimin (2007:226) Konsep "moral" memiliki makna yang sama dengan beberapa istilah lain, seperti akhlak, karakter, disposisi, budi pekerti, dan etika.

Dalam Islam, moral sering diartikan sebagai terjemahan dari kata akhlak (Abuddin Nata, 2012:209). Dalam Islam, akhlak diartikan sebagai bentuk ketaatan terhadap ajaran Allah yang mengatur perilaku manusia dalam berinteraksi dengan sesama, lingkungan, dan Allah. Akhlak juga merujuk pada budi pekerti yang baik, mencakup sikap dan tindakan yang berakar dari keyakinan agama dan rasa hormat terhadap kehidupan. Menurut Murthada Muthahari (1995:30-32), akhlak merujuk pada perbuatan yang bersifat manusiawi, yaitu tindakan yang memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan perbuatan alami seperti makan, tidur, dan sebagainya. Moralitas adalah sistem nilai yang mengatur bagaimana seseorang seharusnya hidup dengan baik sebagai manusia.

Moralitas tercermin dalam norma-norma sosial, seperti nasihat, petunjuk, aturan, dan tata tertib yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui agama atau budaya. Selain itu, moralitas juga meliputi keseluruhan kualitas tindakan manusia yang berhubungan dengan kebaikan dan kejahatan. Menurut Tanshil (2012), perkembangan tingkat pertimbangan moral seseorang dipengaruhi oleh lingkungan moral di rumah, sekolah, dan masyarakat. Keluarga, masyarakat, dan sekolah memainkan peran penting dalam membentuk pertumbuhan moral seseorang. Moral memiliki peran krusial dalam menjaga ketentraman dan kehormatan suatu bangsa. Jika moral rusak, maka bangsa tersebut akan kehilangan martabat dan kehormatannya. Oleh karena itu, pendidikan moral yang efektif di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan untuk memelihara kelangsungan hidup bangsa yang terhormat dan berintegritas.

2. Indikator Moral

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Nurgiyantoro (2013), nilai moral terdiri dari tiga aspek utama, yaitu: a) Nilai moral pribadi yang berkaitan dengan hubungan individu dengan dirinya sendiri, mencakup kualitas seperti ketaatan, keberanian, integritas, keadilan, kerendahan hati, dan kehati-hatian dalam perilaku; b) Nilai moral sosial yang mencakup hubungan antar individu dan dengan alam, meliputi prinsip-prinsip seperti kolaborasi, perhatian, empati, keharmonisan, dan keinginan untuk saling membantu; c) Nilai moral religius yang berhubungan dengan interaksi manusia dengan Tuhan, mencakup nilai-nilai seperti kepercayaan kepada Tuhan, kesabaran, ketawakalan, dan kerendahan hati dalam memohon ampun kepada Tuhan.

Thomas Lickona mengemukakan bahwa terdapat tujuh nilai moral utama yang perlu ditanamkan kepada siswa, yaitu: a) Kejujuran dan ketulusan hati; b) Empati dan belas kasih; c) Kegagah beranian dan keberanian; d) Kasih sayang dan kepedulian; e) Kontrol diri dan pengelolaan emos; f) Kerja sama dan kolaborasi; g) Kerja keras dan ketekunan.

Nilai-nilai ini dianggap penting untuk membentuk karakter dan perilaku moral yang baik pada individu.

3. Pendidikan Islam

Remaja merupakan generasi yang akan menentukan arah kepemimpinan di masa depan dan menggerakkan kemajuan bangsa. Dengan demikian, kemajuan dan perkembangan bangsa sangat bergantung pada sejauh mana pemuda siap menghadapi perubahan zaman yang cepat dan tak terduga. Pola perilaku dan kebiasaan seseorang dibentuk oleh pengalaman pendidikan yang dialami selama masa pembelajaran di sekolah. Pendidikan yang berkualitas dapat membentuk individu yang memiliki kepribadian baik, berkarakter, bijaksana, kritis, dan berwawasan luas, sehingga para remaja dapat menjadi warga negara yang berkinerja tinggi dan berkontribusi positif. Pendidikan merupakan suatu proses belajar yang berkelanjutan sepanjang hidup, yang melibatkan berbagai pengalaman belajar di berbagai lingkungan, seperti sekolah, keluarga, masyarakat, dan tempat kerja. Proses pendidikan ini bukan hanya menekankan pada peerolehan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan kehidupan dan mengoptimalkan potensi diri. Dengan demikian, pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam menghadapi berbagai situasi dan mengembangkan dirinya secara optimal. Pendidikan Islam adalah proses yang terorganisir dengan baik dan metodis yang dirancang untuk membantu siswa memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam, yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Proses ini melibatkan pembimbingan, pengajaran, latihan, dan pengalaman yang dirancang untuk membentuk karakter yang taat, bertakwa, dan berbudi pekerti luhur.

Pendidikan Islam merupakan program yang terstruktur untuk membantu individu mengerti, menginternalisasi, dan menerapkan ajaran Islam, serta menghargai keyakinan agama lain dalam konteks kehidupan beragama yang harmonis, sehingga mencapai persatuan dan kesatuan bangsa. Agama berperan sebagai pedoman untuk mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk interaksi dengan Tuhan, sesama manusia, alam, dan diri sendiri. Dengan demikian, agama dapat membantu manusia mencapai harmoni, keseimbangan, dan kesatuan dalam hidup, baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat, sehingga dapat meraih kemajuan yang utuh, baik secara lahiriah maupun rohaniyah. Pendidikan agama memainkan peran penting dalam sistem pendidikan karena sangat terkait dengan pembentukan sikap dan nilai, terutama yang berkaitan dengan moralitas dan spiritualitas. Oleh karena itu, tanggung jawab terhadap pendidikan agama merupakan tanggung jawab bersama, yang dibagi antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Menurut Abdurrahman al-Nahdlawi, pendidikan Islam (al-tarbiyah) mencakup empat aspek utama, yaitu: a) Melindungi dan mengembangkan sifat alami siswa, memastikan mereka tetap positif dan berkembang; b) Untuk meningkatkan kemampuan siswa agar dapat mencapai potensi penuh mereka; c) Untuk membimbing sifat dasar siswa agar mencapai kesempurnaan; d) Untuk menjalankan pendidikan dengan cara yang terorganisir dan bertahap.

Pandangan ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional di Indonesia yang tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bangsa dan membentuk karakter yang luhur, serta untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa. Tujuan ini juga mencakup pengembangan potensi siswa agar menjadi individu yang taat, saleh, berbudi pekerti luhur, dan terampil.

Menurut Sajjad Husain dan Al-Asyraf, memiliki tujuan untuk mengembangkan pribadi yang memiliki kesadaran spiritual dan etis Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam. Menurut Syafe'i (2015), tujuan pendidikan Islam harus mencakup empat aspek utama yaitu : a) Menenal dan menjalankan kewajiban dan peran hidup sebagai manusia yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa; b) Mengembangkan fitrah manusia dengan memperhatikan nilai, kemampuan, keinginan, dan lain-lain untuk menghasilkan karakter yang baik; c) Mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan budaya dengan nilai-nilai ilahiyah untuk menjaga keselamatan dan peradaban umat manusia; d) Mencapai kebahagiaan hidup yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat, bukan hanya memprioritaskan urusan duniawi.

4. Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Moral Siswa

Pendidik merupakan figur yang memainkan peran penting dalam membantu anak didik mengembangkan potensi dan kemampuan mereka melalui proses pendidikan dan pembelajaran. Tanggung jawab pendidik meliputi merancang program pembelajaran yang efektif, memilih metode pembelajaran yang tepat, menciptakan suasana belajar yang nyaman, serta mengevaluasi kemajuan belajar anak didik dan memberikan umpan balik yang membantu meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peran guru sangat penting karena mereka merupakan sumber ilmu pengetahuan dan diharapkan dapat mentransfer ilmu tersebut kepada siswa dengan menggunakan berbagai metode, strategi, dan alat pembelajaran yang efektif. Guru yang baik harus mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan optimal.

Kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan langkah yang efektif dalam pembinaan moral. Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran reguler, dengan tujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi, bakat, minat, dan kemampuan mereka secara optimal. Kegiatan ini diselenggarakan oleh tenaga kependidikan yang kompeten dan berwenang di sekolah, dengan tujuan untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional, serta mengembangkan kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler memiliki manfaat yang sangat besar bagi siswa dan guru, karena kegiatan ini merupakan wujud nyata dari upaya mendukung misi pembangunan di luar kegiatan akademis sekolah. Dengan berbagai kegiatan edukatif yang ditawarkan, ekstrakurikuler dapat meningkatkan semangat siswa untuk meningkatkan prestasi mereka, baik di bidang akademik maupun non-akademik, sehingga mencapai potensi mereka secara optimal.

©Saya mengembangkan strategi dengan mempertimbangkan kebutuhan dan minat siswa. Saya memilih kegiatan yang dapat membantu siswa memahami dan menghayati nilai-nilai agama Islam, seperti membaca dan memahami Al-Qur'an, menghafal surat pendek, tata cara sholat yang baik dan benar beserta bacaannya, dan do'a sehari-hari.©

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI SMP Wahidiyah Kepanjen, diketahui beberapa siswa masih ada yang belum hafal bacaan sholat dan surat pendek maka tujuan utama Beliau adalah membantu siswa memahami dan menghayati nilai-nilai agama Islam, sehingga mereka dapat menjadi individu yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Menurut Prasetyo et al (2021), terdapat sepuluh nilai moralitas dan budi pekerti yang penting ditanamkan pada siswa Sekolah Dasar, yaitu: religius, sosialitas, kesetaraan gender, keadilan, demokrasi, kejujuran, kemandirian, daya juang, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap lingkungan. Nilai-nilai ini diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang baik dan kuat. Maka strategi yang dilakukan guru PAI di SMP Wahidiyah dalam meningkatkan moral siswa terutama nilai religiusnya adalah melalui kegiatan

ekstrakurikuler TPQ. Ekstrakurikuler TPQ memiliki peran strategis dan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan, karena TPQ berfungsi sebagai wadah pembentukan akhlak dan moral yang kuat bagi generasi muda, yang kelak akan menjadi penerus bangsa. Kegiatan ini dilakukan selama 1 jam sebelum KBM berlangsung. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Selasa, Rabu, Kamis dan Sabtu. Dalam kegiatan tersebut siswa diajak untuk membaca dan memahami Al-Qur'an, menghafal surat pendek, tata cara sholat yang baik dan benar beserta bacaannya, dan doa sehari-hari.

Dalam perencanaan kegiatan, alat penilaian memainkan peran penting sebagai pendukung. Alat penilaian dapat berupa tes, yang hasilnya dapat dikategorikan menjadi benar atau salah, seperti penilaian untuk mengukur aspek kognitif. Tes kognitif digunakan untuk mengukur penguasaan pengetahuan dan kemampuan berpikir siswa. Tes ini dilakukan secara lisan di kelas, dengan menggunakan buku monitoring yang dirancang untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep yang berkaitan dengan kognitif. Aspek kognitif yang diukur meliputi enam tingkatan, yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Aspek kognitif yang diujikan dalam buku monitoring tersebut berupa surat-surat pendek, bacaan sholat, niat sholat wajib dan sunnah serta lain sebagainya. Setiap kelas memiliki tes kognitif yang berbeda-beda sesuai dengan tingkatannya. Setiap hari Sabtu, seluruh siswa dan siswi SMP Wahidiyah Kepanjen diwajibkan untuk melakukan kegiatan hafalan sesuai dengan tingkat kelasnya. Siswa yang belum berhasil menghafal diminta untuk mengulangi dan menyetorkan kembali hafalannya pada hari Sabtu berikutnya, sehingga dapat mencapai tingkat penguasaan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa SMP Wahidiyah Kepanjen bahwa mereka merasa senang dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler ini. Mereka merasa tertarik karena ingin meningkatkan pengetahuan dan pemahaman saya tentang agama Islam. Karena selain mereka belajar membaca al Qur'an, mereka juga bisa belajar ilmu tajwid sehingga mereka dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Dari kegiatan ekstrakurikuler ini, peneliti dapat melihat dengan adanya strategi yang digunakan oleh guru PAI sudah terdapat peningkatan nilai-nilai moral sedikit demi sedikit. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh kepala SMP Wahidiyah Kepanjen bahwa "Kegiatan TPQ telah membantu siswa memahami dan menghayati nilai-nilai agama, sehingga mereka menjadi lebih taat dan berakhlak mulia." Dari kegiatan ekstrakurikuler ini juga mampu menciptakan siswa yang memiliki pengetahuan tentang ilmu Al-Qur'an dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat dilihat ketika sholat dhuhur berjamaah, siswa yang sebelumnya tidak hafal bacaan sholat dan surat pendek, kini bisa menghafal dan menerapkannya pada saat menjadi imam sholat.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru PAI di SMP Wahidiyah Kepanjen melalui kegiatan ekstrakurikuler TPQ terbukti efektif dalam meningkatkan moral siswa. Dengan pendekatan pembelajaran berbasis praktik, seperti pembacaan dan hafalan Al-Qur'an, pemahaman tajwid, serta pembiasaan ibadah sehari-hari, siswa mengalami peningkatan dalam aspek moralitas, terutama dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam. Penggunaan buku monitoring sebagai alat evaluasi juga membantu mengukur perkembangan pemahaman dan implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan guru PAI dalam membimbing dan memberikan keteladanan memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Kegiatan TPQ tidak hanya meningkatkan aspek kognitif siswa dalam memahami Al-Qur'an, tetapi juga membentuk sikap religius yang lebih baik, yang terlihat dalam perilaku mereka sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Daftar Rujukan

- Al-Nahdlawi, A. (2011). Pendidikan Islam dan Peradaban Islam. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Qur'an, QS Al-Dzariyat: 56
- Ary, D., Jacobs, L. C., Sorensen, C., & Razavieh, A. (2010). Introduction to Research in Education (8th ed.). Belmont: Wadsworth.
- Hurlock, E. B. (1990). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2021). Definisi Moral. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kemendikbud.
- Lickona, T. (1991). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Muhaimin. (2007). Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Muthahhari, M. (1995). Etika Islam. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Nata, A. (2012). Akhlak Tasawuf. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nurghiyantoro, B. (2013). Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi. Yogyakarta: BPFE.
- Prasetyo, et al. (2021). "Moralitas dan Budi Pekerti dalam Pendidikan Islam." Jurnal Pendidikan Islam, 9(2), 145-160.
- Sajjad Husain & Al-Asyraf. (2008). Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Syafe'i, A. (2015). Pendidikan Islam dalam Tantangan Zaman. Malang: UIN Maliki Press.
- Tanshil, A. (2012). Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.